

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan sektor penting dari peningkatan perekonomian nasional. Namun dalam pembangunan sektor industri perusahaan kurang memperhatikan sosial dan lingkungan perusahaan tersebut didirikan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) adalah tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat. Tanggung jawab moral perusahaan mengarah kepada banyak hal, yaitu kepada dirinya sendiri, kepada para karyawan, kepada perusahaan lain dan sebagainya. (Bertens, 2009).

CSR merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas (Sankat, 2004). Menurut Porter dan Kramer (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) menyatakan empat alasan perusahaan melakukan CSR adalah untuk meningkatkan reputasi perusahaan, citra perusahaan, moral perusahaan, dan nilai saham perusahaan.

Menurut Gray et al. (1987) dikutip oleh Muttakin et al. (2015), perusahaan memiliki kontrak sosial secara tidak langsung dengan pemangku kepentingan termasuk pemegang saham, investor, karyawan, dan lain-lain. Oleh karena itu, perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan bisnis dengan dasar kepercayaan dan etika.

Di sisi lain, Prior et al. (2008) mengatakan bahwa masalah agensi dapat memotivasi manajer untuk menghubungkan CSR dengan perilaku oportunistik

manajer. Khususnya, perusahaan yang terlibat dalam aktivitas CSR mencoba untuk menyembunyikan dampak dari perilaku buruk perusahaan. Manajer melaporkan lebih banyak aktivitas CSR untuk menutupi perilaku oportunistik mereka melalui pengungkapan CSR. Dengan kata lain, perusahaan dengan banyak pengungkapan CSR akan memanipulasi informasi dan melaporkan kualitas laba yang buruk sehingga menghasilkan informasi yang kurang transparan (Muttakin et al., 2015). Oleh karena itu, hubungan antara pengungkapan CSR dan transparansi pelaporan keuangan, contohnya kualitas laba, menjadi sebuah isu empiris yang menjadi ketertarikan penulis dalam penelitian ini.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba yang tinggi mampu memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyebutkan karakteristik kualitatif informasi keuangan terdiri dari empat hal yakni (1) Informasi keuangan yang relevan, dimana informasi keuangan harus memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. (2) Informasi keuangan yang dapat diandalkan, di mana informasi keuangan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. (3) Informasi keuangan yang dapat dipahami, di mana informasi yang ditampung dalam laporan keuangan dengan mudah dapat segera dipahami oleh penggunaannya. (4) Informasi keuangan yang dapat dibandingkan, di mana pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Kualitas laba yang tinggi memenuhi

keempat karakteristik kualitatif laporan keuangan. Kualitas laba ditunjukkan dengan manajemen laba, karena manajemen laba merupakan rekayasa laporan keuangan. Perilaku manajemen laba merupakan tindakan menyimpang dari karakteristik kualitatif laporan keuangan sehingga kualitas laba semakin rendah. Velury (2009) dalam Surifah (2010) menyatakan apabila manajemen melakukan manajemen laba berarti laporan keuangan tidak netral atau memihak pada salah satu pemakai dalam hal ini memihak pada kepentingan pihak manajemen itu sendiri. Tindakan manajemen laba dapat mengakibatkan kualitas laba rendah karena laba yang dilaporkan tidak dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan yang terbaik. Dengan demikian kualitas laba di penelitian ini ditunjukkan dengan ada tidaknya manajemen laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan kualitas laba yang tinggi maka manajemen laba semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Penelitian terbaru yang menguji hubungan CSR terhadap kualitas laba adalah penelitian dari Muttakin *et al.* (2015). Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan hubungan positif antara tingkat pengungkapan CSR dan laba akrual. Dengan kata lain, tingkat pengungkapan CSR yang tinggi menghasilkan laba akrual yang tinggi juga sehingga kualitas laba rendah. Muttakin *et al.* menggunakan industri yang berorientasi ekspor sebagai variabel moderasi untuk memengaruhi hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dan kualitas laba. Hasil dari penambahan variabel moderasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengungkapan CSR dan laba akrual dalam industri yang berorientasi ekspor. Dengan kata lain, industri yang berorientasi ekspor mengungkapkan aktivitas CSR yang lebih untuk menyediakan pelaporan keuangan

yang transparan melalui pembatasan manajemen laba dan akan menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

Di Indonesia, pelaksanaan aktivitas CSR telah mendapat tanggapan positif dari pemerintah dengan munculnya peraturan Undang-Undang No. 40 tahun 2007. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan aktivitas CSR dan melaporkannya di dalam laporan tahunan atau *annual report*. Pada tahun 2012 pelaksanaan CSR semakin diperkuat dengan dikeluarkannya peraturan Undang-Undang No. 47 tahun 2012 oleh pemerintah. Peraturan tersebut menetapkan bahwa CSR dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan yang memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya (Isyanto dan Ratnaningsih, 2014).

Penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan CSR dan kualitas laba atau manajemen laba sudah banyak dilakukan di dunia. Namun, hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya berbeda-beda dan tidak konsisten. Di Indonesia, penelitian terkait dengan variabel tersebut masih sedikit, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Penulis ingin menguji apakah terdapat pengaruh antara tingkat pengungkapan CSR terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silviana Isyanto, Dewi Ratnaningsih (2014) dengan judul *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 - 2012)* memperlihatkan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EM_RAM. Hal ini artinya perusahaan yang semakin besar berkontribusi terhadap CSR, maka semakin rendah praktik manajemen laba melalui RAM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kim dan Park (2011) di mana perusahaan yang semakin

besar berkontribusi terhadap CSR akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan yang ditujukan untuk kepentingan *stakeholder* karena CSR dianggap sebagai suatu kewajiban moral yang mampu membentuk karakter perilaku manajer untuk berperilaku jujur, beretika, dapat dipercaya serta patuh terhadap standar yang berlaku dalam menjalankan bisnis sehingga perusahaan lebih mungkin untuk menghindari atau mengurangi manipulasi laba melalui RAM. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Hong dan Andersen (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui RAM, karena RAM akan memberikan dampak pada jangka panjang. Sedangkan perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR jika melakukan manajemen laba melalui RAM dapat merusak reputasi dan hubungan jangka panjang perusahaan kepada seluruh *stakeholder*. Dengan demikian perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Kenyataan yang diungkap di atas mendorong penulis untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengangkat variabel penelitian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP KUALITAS LABA: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017.**

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan CSR sangat penting kaitannya dengan keberlanjutan perusahaan karena merupakan tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat. Namun, pengungkapan CSR juga seringkali dianggap sebagai perilaku yang buruk untuk menyembunyikan kualitas laba yang buruk. Kualitas laba menjadi cerminan dari suatu perusahaan terkait dengan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditujukan bagi tiga pihak yakni :

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi dan juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai akibat dari perilaku oportunistik manajer dalam kaitannya dengan pengungkapan CSR dan kualitas laba.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bentuk pengungkapan CSR dan juga masyarakat diharapkan dapat menilai kualitas laba perusahaan di Indonesia baik atau buruk.

